

BUDAYA TARI SOYA-SOYA SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU DI SUKU TERNATE MALUKU UTARA

Beni Setiawan¹⁾, Nia Kurniati²⁾
Universitas Nurul Huda¹⁾²⁾

Correspondence

Email: sbeni7171@gmail.com

No. Telp: 085789877753

Submitted: 26 September 2024

Accepted: 5 October 2024

Published: 6 October 2024

ABSTRAK

Budaya tari di Indonesia sangat kaya dan beragam, mencerminkan keragaman etnis dan budaya di seluruh nusantara. Setiap daerah memiliki tarian khas yang mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai tradisionalnya. Ternate termasuk dalam kota tua di Indonesia, yang mana eksistensinya telah ada sebelum abad pertengahan yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan maupun budaya. Kota Ternate telah mengalami proses perkembangan dalam beberapa kurun waktu. Tarian Soya-Soya juga dikenal dengan istilah tarian perang, hal ini didasarkan pada latar belakang tarian ini yang digunakan oleh pasukan kesultanan dalam berperang melawan penjajah. Tarian Soya-Soya diciptakan oleh para seniman kesultanan. Artikel ini ditulis dengan menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk khusus dalam kategori penelitian kualitatif. Seorang individu atau kolektif diminta untuk menceritakan kisah pribadi pengalaman hidup mereka sebagai komponen penelitian deskriptif. Peneliti kemudian mengkaji kejadian dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan individu. Selanjutnya, peneliti menceritakan narasi tersebut dengan cermat dan berurutan. Untuk penulisan artikel ini, dilakukan review menyeluruh terhadap hasil penelitian yang dipublikasikan di jurnal nasional bereputasi. Studi perpustakaan mencakup banyak hal, seperti mendapatkan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat, serta menyusun bahan penelitian.

Kata Kunci: Budaya; Tari Tradisional; Tari Soya-Soya

ABSTRACT

Dance culture in Indonesia is very rich and diverse, reflecting the ethnic and cultural diversity throughout the archipelago. Each region has distinctive dances that reflect its cultural identity and traditional values. Ternate is one of the old cities in Indonesia, whose existence existed before the Middle Ages and functioned as a center of government, trade, and culture. The city of Ternate has experienced a development process over several periods of time. The Soya-Soya dance is also known as the war dance, this is based on the background of this dance which was used by the sultanate troops in fighting against the invaders. The Soya-Soya dance was created by sultanate artists. This article was written using the Qualitative Descriptive Method. Descriptive research is a special form in the qualitative research category. An individual or collective is asked to tell a personal story of their life experiences as a component of descriptive research. Researchers then examine events and phenomena that occur in individuals' lives. Next, the researcher told the narrative carefully and sequentially. To write this article, a comprehensive review of research results published in reputable national journals was carried out. Library studies include many things, such as obtaining library information, reading and taking notes, and compiling research materials.

Keywords: Culture; Traditional Dance; Soya – Soya Dance

Pendahuluan

Kebudayaan meliputi nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, dan aktivitas yang membedakan suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Ini mencakup semua aspek perilaku manusia, seperti interaksi sosial, komunikasi, pakaian, perayaan, dan ketaatan terhadap adat istiadat dan ritual. Budaya memanifestasikan dirinya dalam beragam aspek kehidupan sehari-hari, meliputi seni, musik, masakan, dan bahasa. Kebudayaan, dalam

konteks yang lebih luas, mencakup keyakinan kolektif, nilai-nilai, dan perspektif suatu komunitas, yang diturunkan dari generasi ke generasi (Ubaidillah, 2021).

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memengaruhi pembentukan identitas individu maupun masyarakat. Budaya memungkinkan individu untuk memahami warisan dan nenek moyang mereka, menumbuhkan rasa memiliki dalam masyarakat. Misalnya, simbol budaya seperti bendera, lagu kebangsaan, atau cerita rakyat memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan rasa bangga dan keterhubungan dengan suatu bangsa atau kelompok. Sebaliknya, budaya dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kohesi sosial dan menegakkan stabilitas masyarakat (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Selain itu, kebudayaan dicirikan oleh sifatnya yang dinamis dan evolusi yang berkelanjutan. Faktor eksternal, seperti migrasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi, berpotensi memberikan dampak dan mengubah dinamika budaya suatu kelompok tertentu. Fenomena ini terlihat dari cara individu menganut gaya hidup, teknologi, atau bahasa baru. Proses ini berpotensi menimbulkan peleburan budaya yang khas, atau sebaliknya dapat menimbulkan konflik jika terdapat kesenjangan nilai antara budaya lama dan pengaruh baru.

Namun demikian, aspek budaya tertentu tidak mudah mengalami transformasi. Elemen budaya tertentu, seperti tradisi dan keyakinan agama, cenderung lebih bertahan lama dan resisten terhadap perubahan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa aspek-aspek ini biasanya memiliki hubungan mendalam dengan warisan sejarah dan budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, memahami dan menghargai budaya yang berbeda memerlukan kesadaran akan kerumitan dan kekhasan yang melekat pada masing-masing budaya (Utami, 2018).

Salah satu budaya yang masih eksis hingga saat ini adalah budaya tari. Budaya tari di Indonesia sangat kaya dan beragam, mencerminkan keragaman etnis dan budaya di seluruh nusantara. Setiap daerah memiliki tarian khas yang mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai tradisionalnya. Misalnya, Tari Pendet dari Bali, yang sering kali digunakan sebagai tarian penyambutan, mencerminkan keramahan dan spiritualitas masyarakat Bali. Di Jawa, Tari Bedhaya merupakan tarian sakral yang biasa dipentaskan di istana kerajaan, menampilkan gerakan lambat dan penuh makna yang melambungkan kesucian dan keagungan (Suliyati, 2021).

Pelestarian budaya tari sangat penting karena berfungsi sebagai penjaga identitas budaya dan warisan sejarah suatu masyarakat. Tari tradisional merupakan bagian dari kekayaan budaya yang mencerminkan nilai, norma, kepercayaan, dan sejarah komunitas tertentu. Melalui pelestarian tarian, kita dapat menjaga dan menghormati warisan leluhur, serta mengenalkan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi mendatang. Ini membantu mencegah hilangnya identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat (Tambunan, 2022).

Ternate adalah kota kuno di Indonesia yang sudah ada sebelum abad pertengahan dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan budaya. Ternate telah mengalami proses pembangunan yang mencakup berbagai periode sejarah. Ternate mengalami serangkaian fase pembangunan, di mana pemerintahan, perdagangan, dan kebudayaan berpindah lokasi di wilayah Pulau Ternate. Masyarakat Ternate mempunyai sejarah yang

terbentang sekitar 758 tahun dan dicirikan oleh dinamika yang rumit dan berbagai tahapan penyerapan budaya dan campur tangan kekuatan luar, khususnya orang Eropa. Negara-negara ini telah lama memberikan pengaruhnya di Pulau Ternate, sehingga terjadi asimilasi budaya asing secara bertahap ke dalam budaya lokal Ternate. Meski demikian, penduduk Ternate tetap bersikap netral terhadap peradaban asing, sehingga budaya masyarakat Ternate tetap mempertahankan ciri khasnya. Pendekatan masyarakat Ternate yang tidak memihak terhadap budaya Eropa merupakan salah satu bentuk perlawanan yang mereka lakukan. Sistem pemerintahan Ternate tetap menganut sistem kesultanan yang merupakan bagian dari gerakan patriotik. Tarian Soya-Soya bermula dari pembunuhan Sultan Khairun oleh Portugis. Sultan Khairun merupakan ayah dari Sultan Babullah yang menjabat sebagai Sultan Ternate pada masa itu. Setelah pembunuhan brutalnya, jenazah Sultan Khairun yang tak bernyawa kemudian ditahan oleh tentara Portugis di dalam benteng mereka (Deny Riana, 2021).

Tari Soya-Soya bermula dari konteks sejarah dimana masyarakat Ternate yang dipimpin oleh Sultan Babullah melakukan balas dendam terhadap benteng Portugis. Tujuan mereka adalah menghancurkan benteng dan mengambil kembali jenazah Sultan Khairun yang telah dibunuh oleh Portugis. Kemudian dipentaskan Tari Soya-Soya yang melambangkan rasa cinta tanah air. Tarian Soya-Soya, yang biasa disebut dengan tarian perang, bermula dari konteks sejarah yang digunakan oleh tentara kesultanan untuk melawan pasukan penyerang. Tarian Soya-Soya ini berasal dari seniman kesultanan dan sebagian besar dibawakan oleh penari laki-laki.

Seni adalah aspek intrinsik dari keberadaan manusia, karena seni merupakan ekspresi penting dari identitas budaya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai beragam bentuk kesenian tradisional. Seni tradisional, yang diwariskan dari generasi ke generasi, menggabungkan unsur kepercayaan dan adat istiadat komunal, menjadikannya ciri khas seni tradisional (Fahmawati, 2017).

Menurut (Andewi, 2019), tari merupakan gerak tubuh manusia yang tak lepas dari unsur ruang, waktu, dan tenaga. Tari merupakan keindahan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk gerak tubuh dan diperhalus melalui estetika. Sedangkan budaya itu sendiri pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari aktivitas manusia dalam kaitannya dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan-gerakan dalam Tari Soya-Soya menunjukkan kedinamisan dan semangat yang tinggi. Biasanya, manuver ini ditandai dengan gerakan tangan yang rumit termasuk manipulasi perisai dan ngana-ngana, serta gerak kaki yang cepat. Bentuk tarian ini sering mengalami modifikasi, meskipun dibawakan secara kompak untuk menambah daya tarik visualnya. Setiap gerakan dalam tarian ini mewujudkan ideologi uniknya masing-masing.

Ternate, sebagai Kota Budaya, juga memiliki kekayaan tradisi budaya lokal, meliputi adat istiadat, upacara adat, dan beragam atraksi kesenian tradisional. Selain itu, pelestarian budaya tari juga berperan dalam memperkaya keragaman budaya global. Indonesia, dengan berbagai tarian tradisionalnya yang unik dan beragam, berkontribusi pada mosaik budaya dunia. Melalui pertunjukan dan festival internasional, tarian-tarian ini dapat diperkenalkan ke khalayak global, meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia. Ini juga

dapat memperkuat diplomasi budaya dan hubungan antarbangsa, karena seni tari sering kali menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai budaya dan masyarakat. Budaya tari di Indonesia juga memainkan peran penting dalam upacara adat, perayaan, dan kegiatan ritual. Dengan demikian, tari tradisional bukan hanya warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai media untuk menjaga dan merayakan identitas dan kekayaan budaya Indonesia.

Metode Penelitian

Makalah ini ditulis dengan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbeda. Sebagai bagian dari penelitian deskriptif, seseorang atau kelompok diminta untuk berbagi narasi pribadi tentang pengalaman hidup mereka. Peneliti kemudian menganalisis kejadian dan fenomena yang terjadi sepanjang kehidupan individu. Selanjutnya, peneliti menceritakan kembali narasi tersebut dengan cermat dan kronologis (Adhi, 2019).

Untuk menyusun esai ini, dilakukan pemeriksaan ekstensif terhadap temuan penelitian yang dipublikasikan di publikasi nasional yang diakui. Studi perpustakaan mencakup beberapa kegiatan, termasuk memperoleh sumber daya perpustakaan, terlibat dalam membaca dan mencatat, dan mengatur bahan penelitian (Puspananda, 2022). Melihat sumber-sumber teoritis yang berhubungan dengan situasi atau topik tertentu adalah cara lain untuk melihat penelitian kepustakaan. Anda bisa mendapatkan referensi ini dari berbagai tempat, seperti website, buku, jurnal, dan makalah belajar.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian telah lama menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kental akan budaya. Budaya bersifat kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Mangoensong, 2020).

Budaya kesenian tari adalah ekspresi seni yang melibatkan gerakan tubuh yang diiringi oleh musik dan sering kali mengandung makna simbolis serta naratif. Dalam berbagai budaya, tari digunakan sebagai sarana komunikasi dan ekspresi emosi, cerita, dan ide. Kesenian tari tidak hanya mencerminkan estetika dan keindahan gerakan, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan tradisi suatu masyarakat. Oleh karena itu, kesenian tari memiliki posisi penting dalam melestarikan dan menyampaikan warisan budaya antar generasi (Mona, 2022).

Di banyak masyarakat tradisional, tari memiliki fungsi ritualistik dan religius. Tarian sering kali digunakan dalam upacara keagamaan, perayaan adat, dan ritual sakral untuk menghormati dewa-dewa, roh leluhur, atau untuk merayakan peristiwa penting seperti musim panen atau pernikahan. Misalnya, Tari Barong di Bali memiliki makna spiritual dan sering kali dipentaskan untuk mengusir roh jahat. Fungsi sakral ini menambah kedalaman dan kekayaan makna dari kesenian tari, yang lebih dari sekadar hiburan tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual (Tarsa, 2016).

Selain fungsi ritualistik, kesenian tari juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penyebaran nilai-nilai sosial. Banyak tarian tradisional yang menggambarkan kisah epik, cerita rakyat, atau legenda yang mengandung pesan moral. Misalnya, Tari Ramayana di Jawa dan Bali menceritakan kisah Rama dan Sita yang mengajarkan tentang kesetiaan dan

keberanian. Melalui penampilan tari ini, penonton dapat belajar tentang nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat. Kesenian tari juga dapat digunakan untuk mengkritik atau menyampaikan pesan sosial, seperti dalam beberapa tarian kontemporer yang mengangkat isu-isu sosial dan politik (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Kesenian tari juga merupakan bentuk ekspresi identitas budaya. Setiap daerah dan etnis memiliki gaya tarian yang khas, dengan gerakan, kostum, musik, dan cerita yang mencerminkan kekhasan budaya mereka. Misalnya, Tari Saman dari Aceh dengan gerakan tangan yang dinamis dan sinkron, Tari Pendet dari Bali yang lemah lembut, atau Tari Jaipong dari Jawa Barat yang enerjik. Melalui tarian, masyarakat dapat mengekspresikan dan merayakan identitas budaya mereka, serta mengenalkan keunikan budaya tersebut kepada orang lain.

Perkembangan zaman telah membawa pengaruh besar terhadap kesenian tari, menciptakan perpaduan antara elemen tradisional dan modern. Banyak seniman tari yang menciptakan karya-karya baru yang menggabungkan elemen-elemen tari tradisional dengan teknik-teknik modern, menciptakan bentuk-bentuk tari yang inovatif dan relevan dengan konteks zaman. Tari kontemporer, misalnya, sering kali mengeksplorasi tema-tema universal dan menggunakan gerakan yang lebih bebas dan ekspresif dibandingkan dengan tari tradisional. Ini mencerminkan bagaimana kesenian tari terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya (Tranggono, 2023). Terakhir, kesenian tari juga memiliki peran penting dalam industri kreatif dan ekonomi. Pertunjukan tari dapat menjadi daya tarik utama dalam industri pariwisata, menarik wisatawan lokal dan internasional untuk menyaksikan keindahan dan keunikan tarian suatu daerah. Selain itu, industri terkait seperti pembuatan kostum, alat musik, dan pelatihan tari juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, kesenian tari tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang dapat mendukung pembangunan masyarakat (Ermawan, 2017).

Kota Ternate memiliki ragam kebudayaan dan latar belakang sejarah yang panjang sehingga diwujudkan dalam dalam tarian daerah. Tarian daerah yang dikaji kali ini adalah Tari Soya-Soya. Tarian Soya-Soya dimaknai sebagai tarian penjemputan (Rizky Utami, 2021). Berawal dari fungsi awal tarian ini untuk menyambut pasukan dari peperangan, kini tarian ini dipakai untuk penyambutan tamu. Tidak heran jika salah satu ciri khas dari tarian ini memiliki senjata yang digunakan oleh penari yaitu perisai (salawaku) dan ngana-ngana yang digambarkan seperti sedang melawan penjajah portugis. Salah satu dari kelompok tari tersebut ada yang menjadi kapitan yang akan memimpin Tari Soya-Soya ini. Gerakan tarian ini yang lincah dan dinamis menggambarkan semangat dalam suatu peperangan. Gerakan itu seperti kuda-kuda, menyerang, menghindar, dan menangkis.

Tari Soya-Soya awalnya digunakan untuk membangkitkan semangat prajurit Kesultanan Ternate saat menyerbu Benteng Nostra Senora Del Rosario (Benteng Kastela) di Ternate yang diduduki oleh Portugis pada 25 Februari 1570. Penyerbuan tersebut dipimpin oleh Sultan Baabullah dengan tujuan untuk mengambil jenazah sang ayah, Sultan Khairun, yang tewas dibunuh oleh tentara Portugis. Dalam perkembangannya, penjemputan ini

kemudian beralih menjadi kebangkitan perjuangan rakyat Kayoa untuk melawan penjajah Portugis pada akhir abad ke-16. Sebagai bentuk penghormatan terhadap peristiwa heroik itu, para seniman Kesultanan Ternate kemudian mengembangkan Tari Soya-Soya sebagai salah satu tarian yang mencerminkan semangat keberanian dan kejayaan masa lalu yang harus diwariskan pada generasi mendatang (Obi, 2023). Jika dirunut dari sejarahnya, Tari Soya-Soya bukan hanya bagian dari budaya Kesultanan Ternate tetapi juga refleksi sejarah perjuangan masyarakat Kayoa, di Kabupaten Halmahera Selatan. Prajurit Kasultanan Ternate yang awalnya menyerbu Portugis untuk mengambil jenazah Sultan Khairun, berkembang menjadi perlawanan untuk mengusir penjajah.

Tarian Soya-Soya merupakan salah satu komponen warisan budaya masyarakat yang berada di Maluku Utara. Tarian Soya-Soya telah diajarkan kepada anak-anak di masyarakat Maluku Utara, termasuk Kota Ternate dan Kabupaten Halmahera Selatan, sejak kecil. Saat ini, tarian ini diperkenalkan kembali sebagai bagian dari kurikulum di Sekolah Dasar. Istilah Soya-Soya berarti “ketekunan” atau “tekad pantang menyerah”. Tari Soya-Soya merupakan tarian tradisional yang bercirikan gerakan-gerakan unik yang melambangkan berbagai tindakan dalam pertarungan, seperti menyerang, menghindar, dan bertahan. Para penari menggambarkan tekad dan komitmen yang teguh untuk menjaga daerah dan budaya mereka dalam setiap gerakannya (Obi, 2023). Biasanya tarian ini dibawakan secara berkelompok yang terdiri dari minimal 3 orang, tanpa batas atas selama jumlah pesertanya ganjil. Nilai numerik ini menunjukkan bahwa ketika seorang komandan atau pemimpin pasukan dimasukkan, pasukan ganjil akan diubah menjadi pasukan genap.

Pakaian khas penari Soya-Soya terdiri dari pakaian berwarna putih dengan hiasan kain menyerupai rok berwarna cerah, serta ikat kepala berwarna kuning yang melambangkan kesatria. Selain itu juga dilengkapi dengan aksesoris berupa perisai yang disebut "*salawaku*" dan pedang bambu berhiaskan daun palem berwarna merah, kuning, dan hijau yang disebut "*ngana-ngana*". Diiringi musik yang berasal dari tifa (gendang), saragai (gong), dan tawa riang.

Tarian Soya-soya bermula sebagai bentuk penghormatan terhadap usaha gagah berani para pejuang yang berjuang untuk membebaskan tanah mereka dari pasukan pendudukan. Saat ini, tarian ini mempunyai arti penting sebagai ungkapan rasa terima kasih masyarakat terhadap para pejuang gagah berani yang telah berupaya keras menjaga tanah kelahirannya. Selain itu, Tari Soya-Soya juga berfungsi sebagai sarana mengenalkan generasi muda dan masyarakat luas terhadap sejarah dan budaya setempat. Tarian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan secara efektif dan meningkatkan pemahaman tentang kualitas penting dari keberanian, solidaritas, dan ketekunan yang tertanam dalam sejarah dan budaya lokal. Tarian Soya-Soya dimulai ketika para pemain dengan anggun memasuki panggung, menunjukkan gerak kaki yang percaya diri dan disengaja. Mereka berangkat dengan persiapan yang matang, diiringi alunan musik adat khas Maluku Utara yang mengatur tempo dan suasana. Koreografi Tari Soya-Soya bercirikan gerakan yang cepat dan berirama yang melambangkan kegesitan para pendekar. Tarian ini menggabungkan banyak gerakan seperti postur, melompat, jogging, menyerang, menghindar, dan menangkis, mengingatkan pada tindakan yang terlihat dalam peperangan. Saat tarian mendekati akhir, gerakannya perlahan-

lahan melambat. Para penari berkumpul di tengah panggung, mengambil konfigurasi tertentu, dan kemudian meninggalkan panggung dengan gerakan yang lebih pelan. Isyarat ini menandakan berakhirnya konflik.

Jumlah pasti penari soya-soya tidak dapat ditentukan, namun perlu jumlah penari ganjil. Sebab, jumlah pasukan ganjil berarti penambahan panglima atau pemimpin pasukan akan menghasilkan jumlah pasukan genap. Para penari soya-soya pantang memakai kosmetik. Hal ini terjadi karena semua penari soya-soya hanya berjenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu, tidak perlu berdandan dengan kosmetik untuk menampilkan tarian adat asal Maluku Utara ini. Namun saat ini banyak sekali komposisi tari soya-soya yang menampilkan penari wanita.

Kesimpulan

Pelestarian seni budaya Tari Soya-Soya dari Ternate memiliki nilai penting yang melampaui aspek estetika. Sebagai bagian dari warisan budaya lokal, Tari Soya-Soya mencerminkan sejarah, tradisi, dan identitas masyarakat Ternate. Tarian ini, yang awalnya diciptakan sebagai bentuk penghormatan kepada Sultan Baabullah atas keberhasilannya dalam merebut kembali Ternate dari penjajahan Portugis, memiliki makna historis yang mendalam. Melestarikan tari ini berarti menjaga ingatan kolektif tentang masa lalu dan menguatkan rasa identitas serta kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka.

Selain aspek historis, Tari Soya-Soya juga berperan sebagai media ekspresi nilai-nilai dan norma sosial. Gerakan dan kostum dalam tari ini sarat dengan simbolisme yang mencerminkan kearifan lokal dan filosofi hidup masyarakat Ternate. Melalui pelestarian Tari Soya-Soya, generasi muda dapat belajar dan memahami nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat mempertahankan dan menghormati budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi. Tarian ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan budaya, yang penting untuk membangun kesadaran akan keberagaman dan memperkuat kohesi sosial.

Referensi

- Adhi. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Andewi, K. (2019). *Mengenal Seni Tari* (Yulianawati (ed.)). Penerbit Mutiara Aksara. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/136160>
- Deny Riana. (2021). *Jelajah Wisata Budaya Negeriku Provinsi Maluku Utara* (N. K. Kuncoro (ed.)). Penerbit ANGKASA Bandung. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/180230/>
- Ermawan. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah Di Kebudayaan Indonesia Meningkatkan Peran Pemimpin Visioner Untuk Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (Good Governance) Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Berbasis IPTEK dalam Mewujudkan Ketahanan. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*.
- Fahmawati, Y. (2017). *Kesenian Nusantara*. PT ADFALE PRIMA CIPTA. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/180481/>
- Mangoensong, H. R. B. (2020). ANALISIS TEKNIK GERAK TARI TRADISIONAL DENGAN MENGGUNAKAN ILMU KINESIOLOGI. *Jurnal Seni Budaya*.

- Mona, D. (2022). Pendidikan Seni Berbasis Multikultural di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Obi, K. (2023). *Tari Soya-Soya, Refleksi Kebudayaan Masyarakat Halmahera Selatan*. TBP Harita Nickel Websita.
- Puspananda, D. R. (2022). STUDI LITERATUR: KOMIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*.
- Rizky Utami. (2021). *Ensiklopedia Mini Tari-Tarian Nusantara* (A. Ramdhani (ed.)). CV. Angkasa. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/180308/>
- Suliyati, T. (2021). Tradisi Ngenger : Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa. *ANUVA*.
- Tambunan, B. A. Y. (2022). Analysis of the Impact of Globalization on International Trade. *International Journal of Business and Applied Economics (IJBAE)*.
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).
- Tranggono. (2023). PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA GLOBALISASI DAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP DEGRADASI MORAL PADA REMAJA. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*.
- Ubaidillah, A. P. Al. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya*.
- Utami. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*.